

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu aktifitas memasukkan atau meresapkan ayat-ayat Al-Qur'an baik dalam cara membaca maupun mendengar, sehingga ayat-ayat tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diucapkan atau diulang kembali tanpa melihat mushaf Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an juga merupakan proses mengingat, dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna.¹ Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an merupakan suatu aktifitas menyimpan dan menjaga Al-Qur'an dalam diri seseorang dengan sungguh-sungguh sebagai upaya untuk melestarikannya melalui kegiatan membaca maupun mendengar.

¹ Wahid, Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), hal 15

Secara bahasa Al-Qur'an berasal dari akar kata Arab, yaitu qara'a yang berarti membaca. Al-Qur'an adalah isim masdar yang diartikan sebagai isim maf'ul, yaitu maqru' yang berarti yang dibaca. Menurut Subhi Shaleh dalam kitabnya Mabahits fi ulum Al-Qur'an, pengertian Al-Qur'an yang disepakati oleh kalangan bahasa, ahli kalam, ahli fiqh, yaitu Al-Qur'an adalah firman Allah yang berfungsi sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang tertulis dalam mushaf-mushaf, yang diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah.² Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan mushaf yang berbahasa arab yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw untuk dibaca, dipelajari atau dihafalkan oleh ummatnya dan siapa saja yang membacanya akan bernilai ibadah.

2. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode menghafal Al-Qur'an pada prinsipnya tidak terlepas dari proses mengulang-ngulang bacaan Al-Qur'an, baik dengan bacaan atau dengan mendengar, sehingga bacaan tersebut

² M.Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Effhar Offset Semarang, 2001), hal 37

dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf.³ Oleh karena itu, siapapun dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik asal sering mengulang-ngulang bacaan Al-Qur'an tersebut. Ada beberapa metode yang bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah :

a. Metode TIKRAR (Pengulangan)

Metode tIKRAR merupakan metode menghafal Al-Qur'an yang berfokus pada pengulangan berulang-ulang ayat yang ingin dihafal, metode ini telah digunakan oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW dan telah terbukti membantu banyak orang untuk menghafal Al-Qur'an.⁴ Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an.

³ Junita Arini and Winda Wahyu Widawarsih, Strategi Dan Metode Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur, *Jurnal Penelitian Keislaman* 17, no. 2 (2022): 90.

⁴ Elis Setiana, Implementasi Metode TIKRAR Dalam Menghafal Al-Quran Di Pondok Pesantren Hidayatul Quran Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, *Etd.Uinsyahada.Ac.Id*, no. 0481 (2019): 1-2.

b. Metode Talaqqi

Metode talaqqi adalah metode pengajaran Al-Qur'an dari seorang guru yang mengajarkan langsung dari mulut ke mulut kepada muridnya dengan membaca beberapa ayat Al-Qur'an yang dicontohkan terlebih dahulu oleh gurunya kemudian diikuti dan dibacakan secara keseluruhan oleh murid, hal ini akan membantu murid dalam menghafalkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan hukum tajwidnya.⁵

c. Metode Juz'i

Metode juz'i yaitu cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian dan dihubungkannya antar bagian lainnya dalam satu kesatuan materi yang dihafal, menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan lalu

⁵ Salma Asy-Syahida Nadhifa, Studi Komparasi Metode Talaqqidan Metode Tilawati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (2019): 15–22.

setelah hafal ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya hingga sempurna.⁶

d. Metode Muroja'ah

Metode muroja'ah merupakan proses mengulang dan menguatkan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an, menggabungkan antara hafalan lama dan hafalan baru supaya lebih kuat, semakin banyak muroja'ah maka hafalan qur'an tidak mudah terlupakan dan ada berbagai macam jenis muroja'ah yaitu muroja'ah mandiri dan muroja'ah bersama teman atau secara kelompok.⁷

e. Metode Sima'an (Tasmi')

Metode sima'an Al-Qur'an merupakan metode untuk menjaga dan menghafal Al-Qur'an dengan cara memperdengarkan hafalan kepada orang lain atau kepada sesama teman tahfidz yang sudah lancar, hal tersebut merupakan salah

⁶ Rony Prasetyawan, Metode Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya, *Journal GEEJ* (2020).

⁷ Rizka Nurbaiti, Undang Ruslan Wahyudin, and Jaenal Abidin, "Penerapan Metode Muroja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Siswa," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): 57.

satu metode untuk tetap memelihara hafalannya supaya tetap terjaga serta agar menambah kelancaran.⁸

3. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an

Agar dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik, seseorang harus memenuhi syarat-syarat tertentu antara lain :

a. Niat yang ikhlas

Hal pertama yang harus diperhatikan oleh orang yang menghafal Al-Qur'an adalah mereka harus membenarkan niat menghafal Al-Qur'an hanya semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Seseorang yang mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi penghafal Al-Qur'an hendaklah memantapkan niatnya untuk ikhlas tidak sesekali mengharap pujian dari orang lain. tetapkanlah niat ketika menghafal Alquran hanya semata-mata mengharap ridha Allah SWT.⁹ Sehingga di hari kiamat kelak Al-Qur'an itu akan memberikan syafa'at bagi kita dan orang-orang yang selalu membacanya.

⁸ Muhammad Khasanaton, Alfa dan Syauqillah, "Implementasi Metode Sima'an Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Putri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang" 05, no. 02 (2024): 78.

⁹ Musbar Harahap, "Problematika Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al Ansor Kelas VII Tsanawiyah Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan," *Doctoral Dissertation* 7, no. 5 (2021): 16.

b. Memiliki Guru yang berpengalaman

Seorang penghafal Al-Qur'an harus mempunyai guru yang ahli dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, guru yang berpengalaman dapat membimbing memahami tajwid, melafalkan dengan benar, dan menghindari kesalahan dalam menghafal.¹⁰

c. Bersedia meluangkan waktu

Menghafal Al-Qur'an membutuhkan waktu yang banyak, maka dari itu seorang penghafal Qur'an harus bersedia mengorbankan waktu untuk menjaga hafalan, harus pandai mengatur waktu dan proses ini membutuhkan waktu, konsistensi, kesabaran dan pengorbanan baik dari segi waktu, tenaga, maupun pikiran.¹¹

d. Berakhlak terpuji

Seorang penghafal Al-Qur'an harus mencerminkan akhlak terpuji yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an seperti menjaga tutur kata, perbuatan dan sikapnya agar senantiasa mencerminkan

¹⁰ Ahmad Syaubil Haqi, Tips Mudah Dalam Menghafal Al-Qur'an, (30 Desember 2023)

¹¹ Lalu Yoga Vandita, "Metode Menghafal Al-Qur'an Rumah Tahfidz Islahul Ummah Desa Monggas Lombok Tengah," *Jurnal Ilmiah Global Education* 1, no. 2 (2020): 152.

nilai-nilai keisalaman, selain itu ia menjauhi akhlak tercela seperti berbohong, sombong atau menyakiti orang lain karena kesucian Al-Qur'an yang dihafalnya harus terpancar dalam setiap aspek kehidupannya.¹²

4. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan yang diakui dalam tradisi islam. Berikut adalah keutamaan utama dari menghafal Al-Qur'an :

1) Mendapat pahala yang besar

Menghafal Al-Qur'an memberikan pahala yang sangat besar bagi penghafalnya, dalam beberapa haditspun disebutkan bahwa setiap huruf yang dibaca dari Al-Qur'an akan mendatangkan pahala bagi yang menghafalnya, Allah menjanjikan tempat yang mulia di surga.¹³

¹² Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14, no. 2 (2014): 417.

¹³ Abd Bashir Fatmal, Ismail Ahmad, and Abdul Rahman Sakka, "Mahkota Bagi Kedua Orang Tua : Pahala Membaca Al-Qur'an (Studi Takhrij Dan Syarah Hadis)," 2024, 43.

2) Mendapat kemudahan dalam hidup

Allah menjajikan kemudahan bagi para penghafal Al-Qur'an, mereka yang berusaha menghafal dan memahami Al-Qur'an akan dipermudah dalam berbagai urusan hidup, termasuk dalam belajar dan berinteraksi dengan orang lain.¹⁴

3) Prestasi belajar yang lebih baik

Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an dapat berpengaruh positif terhadap prestasi belajar, terutama dalam pendidikan agama islam, siswa yang aktif dalam menghafal Al-Qur'an cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik.¹⁵

4) Dekat dengan Allah

Seorang penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan kedudukan yang istimewa di sisi Allah, mereka akan diakui

¹⁴ Azlansyah and Sriyanto, "Planning, Implementation, and Supervision of the Al-Jumu'ah Quran Memorization Program on the Hafizh Whatsapp Group on The Street," *Alhamra: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 151.

¹⁵ Ani Nur Aeni, "Hifdz Al-Quran: Program Unggulan Full Day School," *Tarbawy* 4, no. 2017 (2017): 35.

sebagai orang-orang yang dekat denganNya dan akan mendapatkan syafaat di hari kiamat.¹⁶

5) Menjadi Teladan

Hafidz (penghafal qur'an) sering kali menjadi teladan bagi masyarakat dan generasi muda lainnya, mereka diharapkan dapat menyebarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan menginspirasi orang lain untuk belajar dan mengamalkan ajaran islam.¹⁷

5. Problematika Menghafal Al-Qur'an

Problematika merupakan kendala atau hambatan yang belum dipecahkan sehingga untuk mencapai suatu tujuan menjadi terhambat dan tidak maksimal.¹⁸ Dengan demikian, problematika merupakan suatu masalah yang belum ditemukan pemecahannya atau penyelesaiannya.

¹⁶ Vika Madinatul Ilmi et al., "Pengaruh Menghafal Al Quran Terhadap Kecerdasan Spiritual Program Tahasus Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah Lamongan," *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 1 (2024): 23.

¹⁷ Nurul Fitri Isnaini Br Matondang and Rubino Rubino, "Penerapan Gaya Komunikasi Islam Orang Tua Terhadap Anak Dalam Memotivasi Menghafal Al-Quran," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 22.

¹⁸ Irma Lestari, "Penerapan Metode Menghafal (Fun Teory) Dan Problematikanya Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di MTS Negeri 1 Langsa," 2019.

Problematika atau permasalahan dapat terjadi dalam lingkup apapun dan kapanpun serta oleh siapapun, problem atau sebuah masalah memiliki sifat diantaranya, negatif artinya merusak, menngganggu, menyulitkan dan menghalangi hal-hal dalam mencapai tujuan.¹⁹ Dalam hal itu problematika terjadi bisa kapanpun dan dimanapun, jika terjadi secara terus menerus maka akan merusak dan menyebabkan tidak tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

Dalam menghafal Al-Qur'an, terdapat adanya ujian dan cobaan yang membedakan pencapaian satu orang dengan yang lainnya dan menentukan hasil akhir yang diraih oleh masing-masing dari mereka. Jika mereka mampu melewati hambatan-hambatan ini maka kesuksesan akan ia peroleh. Sebaliknya, mereka mengalami kegagalan apabila tidak mampu melewatinya.

Berikut adalah problematika faktor internal serta faktor eksternal dalam menghafal Al-Qur'an yang sering muncul dialami para penghafal Al-Qur'an, diantaranya adalah :

¹⁹ Komarudin dan Yoke Tjuparmah S, Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal 145

a. Faktor Internal (Berasal dalam diri)

1. Kurangnya Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Baik

Kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar dapat menghambat proses menghafal.²⁰

2. Kurangnya Motivasi dalam diri dan niat yang tulus

Motivasi dan niat yang kuat menjadi pondasi utama dalam menghafal Al-Qur'an, tanpa niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meraih pahala, proses menghafal bias terasa berat dan mudah terhenti.²¹

3. Kondisi Emosi

Emosi yang tidak stabil, seperti stress atau kecemasan yang terjadi dalam diri individu dapat berpengaruh terhadap konsentrasi dalam menghafal, untuk itu harus pandai menjaga kondisi emosi.²²

²⁰ Farhah Azizah, Oyoh Bariah, and M Makbul, "Analisis Faktor Penghambat Dalam Menghafal Al- Qur ' an Pada Peserta Didik Kelas III Di SD IT Al-Fathimiyah Karawang" 8 (2024): 31410.

²¹ A Syahid Robbani, *Menghafal Al-Qur'an : Metode , Problematika , Dan Solusinya , Sembari Belajar Bahasa Arab*, 2021st ed. (Bandung: Mujahid Press, 2022).

²² Heri Saptadi Ismanto, "Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling (Studi Kasus Pada Beberapa Santri Di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Semarang)," *Jurnal Penelitian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan (JP3B)* 1, no. 1 (2019): 13.

4. Kelelahan

Rasa lelah saat menghafal menjadi kendala besar bagi individu, hal ini sering kali membuat mereka kehilangan semangat dan tidak dapat mencapai target hafalan yang ditentukan.²³

b. Faktor Eksternal (Berasal dari luar diri)

1. Hubungan Sosial

Hubungan sosial yang tidak mendukung atau kurang baik, seperti teman-teman yang kurang motivasi atau membawa perilaku negatif, dapat mengganggu proses hafalan.²⁴

2. Penggunaan Gadget

Gadget merupakan alat teknologi yang banyak manfaatnya, namun akan bernilai negatif jika tidak memanfaatkannya dengan baik, di era digital ini penggunaan gadget secara berlebihan juga menjadi salah satu penyebab kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, distraksi dari media

²³ Anggita Deswina Putri and Rizka Harfiani, "Problematika Kegiatan Siswa Menghafal Al- Qur ' an Di SMP IT Al Munadi Medan," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2022): 800.

²⁴ Putra and Hayati, "Problematika Peserta Didik Dalam Menghafal Al-Quran Di MAN 3 Agam Kubang Putih."

social dan aplikasi lainnya dapat mengalihkan perhatian santri dari tujuan utama mereka.²⁵

3. Kurangnya Dukungan Keluarga

Dukungan dari keluarga sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an, tanpa adanya dukungan emosional dan motivasi dari orang tua atau keluarga santri akan merasa kesepian dalam perjalanan mereka dalam menghafal.²⁶

B. Kajian Santri

1. Pengertian Santri

Santri secara umum, yakni orang yang belajar agama islam dan mendalami agama islam di sebuah pesantren yang menjadi tempat belajar bagi para santri. Jika dirunut dengan tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri, yakni: Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Santri yang sudah lama mukim di pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggung jawab

²⁵ Fadllurrohman, Arizqi Ihsan Pratama, and Nor Azizah, "Problematika Penerapan Pembelajaran Tahfidz Di MIN 07 Tabalong," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 4 (2022): 20.

²⁶ Nawal Nur Arafah, Muhammad Asyrap Sanid ID, and Muhammad Afifuddin, "Problematika Hafalan Al-Quran Mahasiswa Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Di Stai Al-Anwar Serang Rembang," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (2022): 207.

mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari, seperti halnya mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab tingkatan rendah dan menengah. Santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa sekelilingnya, yang biasanya mereka tidak tinggal di pesantren kecuali kalau waktu-waktu belajar (sekolah dan mengaji) saja.²⁷

2. Peran Santri Dalam Sejarah

Santri, sebagai pelajar di pondok pesantren, memiliki peran yang signifikan dalam sejarah Indonesia, terutama dalam konteks perjuangan kemerdekaan dan pengembangan masyarakat. Berikut adalah beberapa aspek penting dari peran santri dalam sejarah:

a. Perjuangan Kemerdekaan

Santri berkontribusi besar dalam perjuangan melawan penjajahan. Pada awal abad ke-20, banyak santri terlibat dalam organisasi pergerakan nasional seperti Budi Utomo dan Sarekat Islam, yang mengusung gagasan kemerdekaan.²⁸ Mereka tidak

²⁷ Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren," *Jurnal ASPIKOM* 2, no. 6 (2017): 388.

²⁸ Syafira Dewi Anjani, "Melacak Akar Historis Perjuangan Bangsa Indonesia Dan Kiprah Kaum Santri Dalam Lahirnya NKRI," *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* 3, no. 2 (2023): 88.

hanya memberikan dukungan moral tetapi juga memobilisasi massa untuk berjuang demi kebebasan Indonesia.

b. Pendidikan dan Pembentukan Karakter

Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membentuk karakter santri. Pendidikan di pesantren menekankan pada nilai-nilai moral dan etika, yang penting untuk integritas kepemimpinan.²⁹ Misalnya, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan telah berhasil mencetak generasi pemimpin yang berkomitmen pada dakwah dan kebaikan.³⁰

c. Peran dalam Politik

Kaum santri juga memiliki pengaruh dalam dunia politik Indonesia. Sejarah mencatat bahwa mereka terlibat aktif dalam berbagai aspek politik, termasuk pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan perlawanan terhadap ideologi

²⁹ Zaini Tamin Ar, "Genealogi Peran Kaum Santri Dalam Sketsa Politik Nasional," 2017.

³⁰ Syadidul Kahar, Muhammad Irsan Barus, and Candra Wijaya, "Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 4, no. 2 (2019): 118.

yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti saat menangkal pemberontakan PKI di tahun 1948.³¹

d. Adaptasi dan Modernisasi

Pesantren menunjukkan kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman. Mereka tidak hanya mempertahankan tradisi tetapi juga mengintegrasikan teknologi dan metode manajemen modern dalam pendidikan.³² Hal ini memungkinkan santri untuk tetap relevan dan berkontribusi secara positif terhadap masyarakat.

Secara keseluruhan, peran santri dalam sejarah Indonesia sangatlah multifaset, mencakup aspek perjuangan kemerdekaan, pendidikan karakter, keterlibatan politik, adaptasi terhadap modernisasi, serta kontribusi sosial-ekonomi. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia menjadikan santri sebagai pilar penting dalam pembangunan bangsa.

³¹ Khoirun Nisa, "Peran Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Dalam Menangkal Pemberontakan PKI (Partai Komunis Indonesia) 1948 M," 2016.

³² Kahar, Barus, and Wijaya, "Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri."

3. Karakteristik Santri

Karakteristik santri dapat dianalisis dari berbagai aspek, termasuk aspek keagamaan, sosial, pendidikan, dan kesehatan. Berikut adalah karakteristik tersebut berdasarkan penelitian yang relevan :

a. Aspek Keagamaan

Santri umumnya memiliki latar belakang keagamaan yang kuat. Mereka sering kali dididik dalam lingkungan pesantren yang menekankan pada penguasaan ilmu agama, akhlak, dan praktik ibadah. Pendidikan di pesantren tidak hanya mencakup pembelajaran kitab kuning tetapi juga pengajaran tentang nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

b. Aspek Sosial

Santri sering kali hidup dalam komunitas yang padat, yang dapat mempengaruhi interaksi sosial mereka. Penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sosial santri dipengaruhi oleh latar belakang daerah asal, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Misalnya, santri dari daerah tertentu mungkin memiliki pola

perilaku sosial yang berbeda dibandingkan dengan santri dari daerah lain.³³

c. Aspek Pendidikan

Pendidikan formal dan non-formal merupakan bagian integral dari kehidupan santri. Mereka biasanya mengikuti kurikulum yang mencakup pelajaran umum dan agama. Kualitas pendidikan di pesantren sering kali dipengaruhi oleh karakteristik santri itu sendiri, seperti tingkat pengetahuan dan keterlibatan dalam kegiatan belajar.³⁴

d. Aspek Kesehatan

Kesehatan santri juga menjadi perhatian, terutama terkait dengan masalah kesehatan yang umum terjadi di lingkungan padat seperti pesantren. Contohnya, penyakit kulit seperti skabies sering kali ditemukan di kalangan santri akibat kondisi sanitasi yang kurang baik.³⁵ Karakteristik kesehatan santri dapat

³³ Syahida Ilma Amalia, "Hubungan Karakteristik Santri, Mutu Makanan, Dan Daya Terima Konsumsi Santri Di SMA Al Izzah International Islamic Boarding School Kota Batu," *Amerta Nutrition* 4, no. 1 (2020): 13.

³⁴ Laili Agustinaning Galuh Muningggar and Imam Sukardi, "Karakteristik Pendidikan Politik Kh Yusuf Hasyim Dalam Mendidik Para Santri," *Tasyri' : Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiyah* 31, no. 01 (2024): 43.

³⁵ Putri Namira Zulaikha, Ardiati Fatma Nur, and Retno Adriyani, "Karakteristik Santri Sebagai Faktor Risiko Timbulnya Gejala Skabies Di

dipengaruhi oleh kebiasaan higiene pribadi dan sanitasi lingkungan di pesantren.³⁶

4. Nilai dan Etika Santri

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam pembinaan nilai dan etika santri, baik di dalam lingkungan pondok maupun di luar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren berfokus pada pembentukan akhlak, karakter, dan etika sosial. Berikut nilai-nilai yang ditanamkan :

a. Akhlak dan etika

Pondok pesantren mengajarkan nilai-nilai tasawuf yang bertujuan untuk membentuk pribadi santri yang berakhlakul karimah. Di Pondok Pesantren, nilai-nilai seperti taubat dan kesabaran diajarkan untuk membentuk akhlak yang baik.³⁷

Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Banyuwangi,” *Media Gizi Kesmas* 13, no. 1 (2024): 178.

³⁶ Ummu Farihah, Analisis Karakteristik Santri, Higiene Perorangan Dan Sanitasi Lingkungan Dalam Pengendalian Skabies(Studi Di Pondok Pesantren Qomaruddin Kabupaten Gresik), 2016.

³⁷ Ahmad Muzammil Alfian Nashrullah and Rissa Rismawati, “Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di” 6, no. 2 (2022): 110.

b. Kemandirian dan kepedulian sosial

Pendidikan karakter kemandirian dan kepedulian sosial bisa diterapkan melalui kegiatan rutin seperti pengajian dan membersihkan lingkungan. Ini bertujuan agar santri dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam masyarakat.³⁸

c. Keteladanan Guru

Pembentukan adab santri sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru. Guru berperan penting dalam menanamkan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak melalui sikap dan kebiasaan sehari-hari.³⁹

Sedangkan etika yang ada pada diri santri mencakup sikap, nilai, dan tanggung jawab santri antara lain :

a. Sikap hormat kepada Guru/Kiai

Santri diharapkan memiliki sikap ta'dzim (penghormatan) kepada kiai mereka, yang merupakan figur

³⁸ Mohammad Fadil Muktasim Billah, Endah Tri Wisudaningsih, and Roby Firmandil Diharjo, Penerapan Pendidikan Karakter Kemandirian Dan Kepedulian Sosial Santri Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5, no. 2 (2022): 91.

³⁹ Ferihana Ferihana and Azam Syukur Rahmatullah, "Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 5 (2023): 3630.

penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter. Hubungan ini bersifat etis, menumbuhkan rasa hormat dan kepatuhan.

b. Menjaga tingkah laku

Menjaga tingkah laku merujuk pada pentingnya perilaku yang baik dan sopan. Santri diajarkan untuk selalu berperilaku sesuai dengan norma dan nilai agama, yang mencakup kesopanan, kejujuran, dan rasa hormat terhadap sesama. Hal ini penting untuk membangun reputasi baik di masyarakat serta menciptakan suasana positif di lingkungan pesantren.⁴⁰

c. Bertanggung jawab

Rasa tanggung jawab merupakan nilai etika yang sangat ditekankan dalam pendidikan santri. Santri diharapkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, baik dalam belajar maupun dalam interaksi sosial. Ini termasuk menyelesaikan tugas-tugas dengan baik dan menjaga

⁴⁰ Ahmad Yani Fathur Rohman and Qurrotun A'yunnisa Ismaning Ayu, Etika Santri Di Pesantren Al-Fath Dalam Prespektif Etika Plato, *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2023): 257.

komitmen terhadap ajaran agama serta aturan yang berlaku di pesantren.⁴¹

d. Memiliki rasa terima kasih yang tinggi

Santri diajarkan untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan, baik itu berupa pendidikan, bimbingan dari para kiai, maupun dukungan dari teman-teman. Rasa terima kasih ini tidak hanya ditunjukkan melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan nyata seperti menghormati guru dan membantu sesama.⁴²

e. Kerendahan hati

Kerendahan hati merupakan nilai penting yang diajarkan di pesantren, santri diajarkan untuk menghargai orang lain dan tidak merasa lebih tinggi dari sesama yang merupakan bagian dari pembentukan karakter moral mereka.⁴³

⁴¹ Haris Munandar and Suhendri, Pengaruh Menghafal Alquran Terhadap Etika Komunikasi Islam Santri Ma'had Tahfiz Imam Ahmad Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang, *Bashirah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2024): 53.

⁴² Haris Munandar and Suhendri.

⁴³ Mahshunah Zahrotul Firdaus and Temi Damayanti Djamhoer, Studi Deskriptif Mengenai Profil Kekuatan Karakter Pada Mahasiswa Hafidz

C. Bimbingan Konseling

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan satu kesatuan kata. Bimbingan dan konseling di sekolah secara umum dimaknai sebagai proses pendampingan terhadap peserta didik jangan sampai mengalami permasalahan dalam belajar dan proses membantu peserta didik yang mengalami permasalahan belajar. Bimbingan konseling terdiri dari dua kata yang memiliki arti yang berbeda, yakni bimbingan diartikan pendampingan serta konseling yang berarti pemecahan masalah.⁴⁴ Dengan demikian bimbingan konseling dapat diartikan suatu pendampingan dalam proses pencegahan terjadinya masalah serta aktifitas pemecahan masalah terhadap masalah yang sudah terjadi.

Menurut Hikmawati Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi,

Qur'an Di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung, 2017, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:149369213>.

⁴⁴ Melik Budiarti, S.Sos., MA., *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar* (Magetan, Jawa Timur : CV. Ae Media Grafika, 2017), hal 10

kehidupan sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴⁵ Jadi bimbingan dan konseling merupakan layanan bantuan baik secara perorangan maupun kelompok dengan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung.

2. Asas-asas Bimbingan Konseling

Menurut Prayitno asas-asas bimbingan dan konseling yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan dan tut wuri handayani.⁴⁶ Adapun penjelasan mengenai asas-asas tersebut adalah sebagai berikut:

1) Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan merupakan prinsip etika yang fundamental dalam bimbingan dan konseling yang menuntut konselor untuk menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh klien, dalam konteks ini kerahasiaan berfungsi untuk menciptakan lingkungan

⁴⁵ Akuardin Harita, dkk., Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022, Jurnal Bimbingan dan Konseling (Maret, 2022), hal 7

⁴⁶ Iid Rahma Dini, Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Padang, 2021, hal 7-8

yang aman dan nyaman bagi klien sehingga mereka dapat berbagi masalah pribadi tanpa takut atau konsekuensi negative, hal ini akan mendorong keterbukaan antara konselor dan klien.⁴⁷

2) Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan mengacu pada keinginan dan keputusan individu untuk terlibat dalam proses konseling tanpa adanya paksaan, hal ini bahwa klien harus

merasa nyaman dan bersedia untuk membagikan masalah atau perasaannya kepada konselor.⁴⁸

3) Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan membantu membangun kepercayaan antara konselor dan klien, prinsip ini menekankan pentingnya transparansi dan komunikasi yang jujur antara konselor dan klien

⁴⁷ Diana Syamila and Happy Karlina Marjo, Etika Profesi Bimbingan Dan Konseling: Konseling Kelompok Online Dan Asas Kerahasiaan, *Jurnal Paedagogy* 9, no. 1 (2022): 116, <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4527>.

⁴⁸ I Gst. Agung Diah Rusdayanti, Kadek Suranata, and I Ketut Dharsana, "Penerapan Asas Kesukarelaan Dalam Konseling Kasus Pacaran Beresiko Pada Remaja," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 1 (2023): 84.

sehingga menciptakan kenyamanan dan kemanan untuk menceritakan masalah.⁴⁹

4) Asas Kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling harus bersifat sekarang, maksudanya masalah yang dibahas adalah masalah yang sedang terjadi pada klien yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari yang membutuhkan penyelesaian segera.⁵⁰ Aspek kekinian membantu dalam identifikasi masalah yang dihadapi oleh generasi muda saat ini, masalah yang diceritakan klien adalah masalah yang sedang terjadi pada klien.⁵¹

5) Asas Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu asas penting dalam bimbingan konseling yang berfokus pada pengembangan kemampuan individu untuk mengelola diri sendiri, membuat

⁴⁹ Nuning Kurniawati, I Ketut Dharsana, and Kadek Suranata, "Implementasi Asas Keterbukaan Dalam Pelaksanaan Konseling Individu Pada Siswa SMA," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 1 (2023): 258.

⁵⁰ Mulkiyan Mulkiyan, "Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa Melalui Konseling Kelompok," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 5, no. 3 (2017): 139.

⁵¹ Nur Amanah, Imas Kania Rahman, and Nesia Andriana, "Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 398.

keputusan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, kemandirian dapat dilihat dari berbagai perpekstif salah satunya adalah kemandirian belajar.⁵²

6) Asas Kegiatan

Asas kegiatan, hasil layanan konseling tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan–tujuan bimbingan, konselor dan klien hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah.⁵³

7) Asas Kedinamisan

Asas kedinamisan dalam bimbingan dan konseling merujuk pada prinsip bahwa proses bimbingan dan konseling harus bersifat fleksibel dan responsive terhadap perubahan kondisi individu dan lingkungan, ini berarti bahwa layanan harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan perkembangan klien sehingga dapat memberikan dukungan yang relevan dan efektif,

⁵² Budi Astuti, “Profil Kemandirian Belajar Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 12, no. 1 (2019): 65.

⁵³ Nasrina Nur Fahmi and Slamet, “Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa,” *Jurnal Hisbah* 13, no. 1 (2016): 73, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/17758>.

asas ini menekankan pentingnya dinamika antara konselor dan klien serta kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan dan strategi sesuai dengan situasi yang dihadapi.⁵⁴

8) Asas Keterpaduan

Pendekatan yang terpadu dalam bimbingan dan konseling memastikan bahwa berbagai aspek kehidupan klien dipertimbangkan, termasuk sosial, emosional dan akademis untuk memberikan dukungan yang komprehensif.⁵⁵

9) Asas Kenormatifan

Asas kenormatifan dalam bimbingan dan konseling merujuk pada prinsip-prinsip yang mengatur perilaku dan interaksi dalam proses konseling, konsep ini menekankan pentingnya norma-norma etis dan moral yang harus dipegang oleh konselor dan klien pada saat sesi konseling.⁵⁶

⁵⁴ Siti Raminah, "Prinsip Dan Asas Bimbingan Konseling," *Universitas Negri Padang*, 2018, 6.

⁵⁵ Milawati Dewi, "Asas-Asas Bimbingan Dan Konseling Yang Diterapkan Dalam Film Bollywood Dear Zindagi," 2019, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:228790221>.

⁵⁶ Syamila and Marjo, "Etika Profesi Bimbingan Dan Konseling: Konseling Kelompok Online Dan Asas Kerahasiaan."

10) Asas Keahlian

Asas keahlian dalam bimbingan konseling mencakup berbagai prinsip yang mendasari praktik konseling untuk memastikan efektivitas dan profesionalisme, dalam hal ini konselor harus memiliki pendidikan dan pelatihan yang memadai untuk memberikan layanan yang berkualitas tinggi.⁵⁷

11) Asas Alih Tangan

Alih tangan kasus dalam bimbingan konseling yang mengharuskan pihak yang tidak mampu memberikan pelayanan secara efektif untuk mengalihkan masalah klien kepada ahli yang lebih tepat.⁵⁸

12) Asas Tutwuri Handayani

Asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberi rasa aman), mengembangkan keteladanan

⁵⁷Hunainah, “Etika Profesi Bimbingan Konseling,” 2016, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:171712905>.

⁵⁸ Syaeful Anwar and Rohmat Rohmat, “Model Bimbingan Alih Tangan Kasus (Referral) Di SMA Negeri 1 Karangreja Purbalingga,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 2 (2022): 1471–82, <https://doi.org/10.58258/jime.v8i2.3228>.

dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju.⁵⁹

3. Jenis Layanan Bimbingan Konseling

Ada beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling yang terdiri dari layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling perorangan, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi.⁶⁰ Berikut penjelasannya :

a. Layanan orientasi

Layanan orientasi dalam bimbingan konseling memiliki peranan penting dalam membantu individu terutama siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barudana memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan dan pengembangan diri.⁶¹

⁵⁹ Dede Kholisoh, Shofwatuttafasiroh, and Srii Mutiarawati, "Pengertian, Tujuan, Fungsi, Dan Asas-Asas Bimbingan Konseling Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan*, 2019, 12.

⁶⁰ Drs Dedy Kustawan, *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta : PT. Luxima Metro Media, 2013), hal 91-

⁶¹ Nim. Annas, "Layanan Orientasi Bimbingan Dan Konseling Dalam Membantu Penyesuaian Diri Siswa MTS N Kota Sleman," 2017, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:164980499>.

b. Layanan informasi

Layanan informasi dapat disampaikan melalui berbagai media, termasuk tatap muka, online, atau menggunakan alat bantu seperti presentasi digital untuk membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami.⁶²

c. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan peempatan dan penyaluran merupakan proses yang sistematis untuk membantu individu menemukan jalur yang tepat dalam pendidikan, karir dan kehidupan sosial, tujuan utama dari layanan ini adalah untuk memfasilitasi transisi individu dari pendidikan ke dunia kerja serta mendukung perkembangan pribadi mereka.⁶³

d. Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan konseling yang dapat membantu individu/klien mengembangkan dirinya mengenai sikap dan kebiasaan

⁶² I Dewa Ayu and Adhi Suastini, “Meningtkkan Pemahaman Karakter Diri Melalui Layanan Informasi Dalam Bimbingan Konseling Terhadap Siswa SMA Negeri 1 Tegallang” 21, no. 1 (2023): 52–64.

⁶³ Bakhrudin All Habsy et al., “Konsep Manajemen Layanan Penempatan Dan Penyaluran Dalam Bimbingan Dan Konseling” 2, no. 4 (2024): 206–22, <https://doi.org/10.61132/bima.v2i4.1371>.

belajar yang baik, materi Pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan lainnya.⁶⁴

e. Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap klien dalam rangka penyelesaian masalah pribadi pada klien, dalam layanan ini konselor memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan klien membuka diri setransparan mungkin.⁶⁵

f. Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan suatu proses kegiatan konseling yang dilakukan secara berkelompok dengan tujuan capaian konseling yaitu dalam bidang

⁶⁴ Tri Wahyuni, "Penerapan Layanan Penguasaan Konten Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Desain Busana Melalui Media Mind Mapping Pada Peserta Didik Kelas XII SMKN 2 Boyolangu Semester Genap Tahun 2018/2019," *Jurnal Refleksi Pembelajaran* 4, no. 2 (2019): 36.

⁶⁵ Muth Muthohharoh and Yeni Karneli, "Layanan Konseling Perorangan Dengan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal," *Guidance* 17, no. 01 (2020): 14–19, <https://doi.org/10.34005/guidance.v17i01.875>.

pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah yang dialami oleh masing-masing individu.⁶⁶

g. Layanan konsultasi

Implementasi layanan konsultasi harus dipandu oleh konsep manajemen yang sistematis, mencakup tahapan-tahapan seperti perencanaan, organisasi, implementasi, dan evaluasi, model manajemen ini menekankan kerja sama antara konselor, konsultan dan pihak-pihak lain dalam menangani masalah siswa.⁶⁷

h. Layanan mediasi

Layanan mediasi merupakan sebuah program atau kegiatan yang memiliki runtutan tahapan yang sistematis dari mulai perencanaan layanan dengan peserta didik, menentukan jadwal pertemuan, memberikan fasilitas dan melengkapi

⁶⁶ Mardia Bin Smith, “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara,” *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan ISSN 1410-220X* Vol 8, no. No 1 (2011): 22–32.

⁶⁷ Bakhrudin All Habsy dkk, “Konsep Manajemen Layanan Konsultasi Untuk Mendukung Efektivitas Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah,” *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 5 (2024): 171–80.

administrasi sebagai penunjang lainnya, tujuannya untuk membantu menyelesaikan masalah klien.⁶⁸



⁶⁸ Zulfahmi Hasibuan et al., "Implementasi Layanan Mediasi Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa," *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (JIPI)* 1, no. 1 (2020): 159–67.